

Manajemen “Tri Pusat Pendidikan” Dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Ash-Shiddiqin

Suharyani^{1)*}, Farida Herna Astuti²⁾, Jessica Festi Maharani³⁾

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FIPP Universitas Pendidikan Mandalika, NTB, Indonesia

Jl. Pemuda No. 59/a Mataram

Email : suharyani@undikma.ac.id

Abstrak.

Pendidikan, sebagai proses pengembangan potensi peserta didik dengan harapan membentuk karakter yang kuat pada setiap individu, sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan pendidikan dan faktor eksternal yang memadai. Lingkungan tempat tinggal siswa memegang peranan penting dalam menciptakan kondisi sebagai lingkungan belajar yang efektif, didukung oleh aktor, fasilitas, dan strategi yang sesuai. Oleh karena itu, penggunaan semua komponen lingkungan pendidikan (informal, formal, nonformal) dan kontennya menjadi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan yang mulia, yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Upaya terus dilakukan untuk meningkatkan karakter peserta didik melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK merupakan kebijakan pendidikan yang bertujuan mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Perpres No 7 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Nilai-nilai yang tercakup dalam PPK melibatkan aspek religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki implementasi konsep Manajemen Tri Pusat Pendidikan dalam membentuk karakter anak usia dini di SD-IT As-Shiddiqin, Desa Sepapan, Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Tri Pusat Pendidikan berhasil terimplementasi dan berjalan dengan baik melalui kolaborasi harmonis di tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan pendidikan keluarga memiliki peran utama dalam pengembangan pendidikan peserta didik, sementara lingkungan pendidikan sekolah dan masyarakat turut menentukan arah pengembangan pendidikan. Kolaborasi yang harmonis antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut menjadi kunci dalam mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik. Model kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan karakter dapat dilihat melalui tiga model, yaitu model satu arah (linier), model dua arah (interactional), dan model segala arah (transactional). Keseluruhan kolaborasi ini mendukung proses pembentukan karakter siswa, menjadikan Tri Pusat Pendidikan sebagai fondasi yang kokoh dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kata kunci: *Tri Pusat Pendidikan, Karakter Siswa*

Management of the "Education Tricenter" in Shaping Student Character at Ash-Shiddiqin IT Elementary School

Abstract

Education, as a process of developing the potential of learners with the aim of shaping strong character in each individual, greatly requires support from the educational environment and adequate external factors. The role of the students' residential environment is crucial in creating conditions as an effective learning environment, supported by actors, facilities, and appropriate strategies. Therefore, the utilization of all components of the educational environment (informal, formal, non-formal) and their content is the key to achieving noble educational goals, obtained through interactions with the family, school, and community environments. Efforts continue to be made to improve students' character through the Character Education Strengthening Program (PPK). PPK is an educational policy aimed at implementing President Joko Widodo's Nawacita within the national education system, as outlined in Presidential Regulation No. 7 of 2017 concerning Character Education Strengthening. The values covered by PPK involve aspects of religiosity, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity. This article aims to investigate the implementation of the Tri-Center Education Management concept in shaping the character of early childhood at SD-IT As-Shiddiqin, Desa Sepapan, Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur. A qualitative approach with a case study research type is used to gain a deep understanding. The research results show that the Tri-Center Education Management has been successfully implemented and operates well through harmonious collaboration in three educational environments: family, school, and community. The family educational environment plays a primary role in the development of students' education, while the school and community educational environments also determine the direction of education development. Harmonious collaboration between these three educational environments is the key to supporting the

instillation of educational values in students. The collaboration model between school, family, and community in character education can be seen through three models: one-way model (linear), two-way model (interactional), and all-way model (transactional). This collaboration supports the character formation process of students, making Tri-Center Education a solid foundation in achieving desired educational goals.

Keywords: *Tri-Center Education, Student character.*

1. PENDAHULUAN

Undang-undang Sisdiknas mendefinisikan “pendidikan sebagai usaha sadar, terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003). Dijelaskan pada kalimat terakhir pada definisi tersebut yang telah mencakup pendidikan karakter untuk siswa di sekolah. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan benar dan salah, akan tetapi juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik (Suprpto. S, 2014). Pendidikan karakter di Indonesia harus terus diupayakan untuk terus dibangun dan dikembangkan dengan baik. Hal ini dikarenakan pembangunan karakter di Indonesia merupakan perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini (Asmani, JM, 2003). Tujuan penguatan pendidikan karakter menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, memiliki tujuan yang pertama membangun generasi emas pada tahun 2045, ke dua membangun platform pendidikan nasional dimana pendidikan karakter sebagai jiwa utama melalui dukungan publik, ke tiga merevitalisasi dan memperkuat potensi, kompetensi di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam mengimplementasikan PPK. Pendidikan sebagai proses pencarian pengembangan potensi peserta didik, dan diharapkan menjadi karakter yang dimiliki pada setiap peserta didik, sangat membutuhkan dukungan lingkungan pendidikan dalam lingkup faktor eksternal. Lingkungan tempat tinggal siswa sangat penting untuk dapat menggambarkan dirinya sebagai tempat belajar yang baik dengan dukungan aktor, fasilitas dan strategi. Oleh karena itu, dengan dukungan aktor, fasilitas dan strategi, sangat penting untuk menggunakan semua kondisi sebagai tempat belajar yang baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyesuaikan semua lingkungan pendidikan (informal, formal, nonformal) dan isinya untuk mencapai cita-cita pendidikan yang sangat luhur.

Undang-undang Sisdiknas, dalam No. 20 Tahun 2003, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pada kalimat terakhir definisi tersebut, ditekankan bahwa pendidikan karakter untuk siswa di sekolah mencakup tidak hanya aspek benar dan salah, tetapi juga penanaman kebiasaan positif (habituation) sebagaimana yang diuraikan oleh Suprpto pada tahun 2014. Upaya pembangunan dan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dianggap sangat penting, mengingat bahwa pembangunan karakter di negara ini mencerminkan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, yang bersumber dari realitas permasalahan kebangsaan yang tengah berkembang saat ini (Asmani, JM, 2003).

Tujuan penguatan pendidikan karakter, sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, mencakup pembangunan generasi emas pada tahun 2045. Selain itu, tujuan lainnya adalah membangun platform pendidikan nasional di mana pendidikan karakter menjadi jiwa utama melalui dukungan publik, serta merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengimplementasikan PPK. Proses pendidikan, sebagai pencarian dan pengembangan potensi peserta didik, memerlukan dukungan lingkungan pendidikan dari faktor eksternal. Lingkungan tempat tinggal siswa dianggap sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang baik dengan melibatkan dukungan aktor, fasilitas, dan strategi yang memadai. Oleh karena itu, penggunaan semua kondisi sebagai tempat belajar yang baik, dengan dukungan aktor, fasilitas, dan strategi yang tepat, menjadi sangat penting. Kesesuaian semua lingkungan pendidikan (informal, formal, nonformal) dan isinya dianggap sebagai langkah kunci untuk mencapai cita-cita pendidikan yang sangat mulia.

Perbaikan karakter peserta didik terus diperjuangkan melalui program Penguatan Pendidikan Karakter, sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo dalam sistem pendidikan nasional melalui Perpres No. 7 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. PPK ini mencakup nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Meskipun pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter tidak dapat dilakukan sendirian oleh lembaga pendidikan, kerjasama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk

membentuk perilaku peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan tujuan pendidikan. Di dalam dunia pendidikan, terdapat konsep "tripusat pendidikan" yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pengelolaan, lingkup kebijakan PPK di Sekolah Dasar (SD), peran tripusat pendidikan, strategi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, dan memberikan rekomendasi kebijakan pendidikan sebagai pengawal terlaksananya PPK.

Menurut Abdurrahman An Nahlawi, lingkungan pendidikan yang berkontribusi pada perkembangan anak melibatkan tiga elemen. Pertama, lingkungan keluarga bertindak sebagai penanggung jawab utama untuk menjaga fitrah anak. Kedua, lingkungan sekolah berfungsi untuk mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai dengan fitrahnya, sehingga manusia dapat terhindar dari penyimpangan. Ketiga, lingkungan masyarakat menjadi wahana interaksi sosial yang membentuk nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam konteks ini, masyarakat memiliki hak untuk mengisolasi, memboikot, atau menerapkan pola pendidikan alternatif terhadap individu yang melakukan penyimpangan, dengan harapan individu tersebut dapat kembali kepada keimanan, bertaubat, dan menyesali perbuatannya (An Nahlawi, A., 1996)

Ki Hadjar Dewantara memperkenalkan istilah "tripusat pendidikan" untuk merujuk kepada tiga lingkungan pendidikan yang mempengaruhi perilaku individu. Konsep ini menekankan bahwa sistem pendidikan nasional tidak hanya terpaku pada lingkungan sekolah, melainkan melibatkan partisipasi dan peran penting dari keluarga dan masyarakat dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan Pendidikan (Wardani, K., 2017).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan kenyataan yang ada. Subjek dalam penelitian ini adalah sekolah (guru-guru, peserta didik dan kepala sekolah), orang tua dan masyarakat sekitar. Adapun objek dari penelitian ini adalah pengelolaan, situasi atau kondisi dan interaksi sosial yang menggambarkan pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD-IT Ash-Shiddiqin serta peran Tri Pusat Pendidikan dalam pelaksanaan program PPK. Berdasarkan sumber pengambilan data, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer (data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti) melalui teknik pengambilan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles, Huberman dan Saldana (2014: 12) mereka mengungkapkan bahwa aktivitas dalam data kualitatif yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di SD

Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) lahir sebagai respons terhadap tuntutan mendesak demi menciptakan masa depan yang lebih baik, mengingat kompleksitas permasalahan saat ini dan harapan generasi penerus. Ansori menyatakan bahwa kondisi saat ini menuntut lembaga pendidikan, terutama madrasah, untuk mampu mencetak siswa yang memiliki kepribadian utuh dan kuat, yang ditopang oleh nilai-nilai moral, sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan (Anshori, I., 2017). Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, disebutkan bahwa PPK merupakan sebuah gerakan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan, dengan tujuan memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Nilai-nilai ini diharapkan dapat ditanamkan dan diimplementasikan melalui sistem pendidikan nasional, mencakup seluruh lingkungan pendidikan peserta didik.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017), Penguatan Pendidikan Karakter adalah program pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga, dengan dukungan dan keterlibatan publik serta kerja sama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan. Penguatan Pendidikan Karakter menekankan lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, disebutkan bahwa PPK diimplementasikan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, khususnya melibatkan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Tujuan penguatan pendidikan karakter, sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) lahir sebagai respons terhadap tuntutan mendesak demi menciptakan masa depan yang lebih baik, mengingat kompleksitas permasalahan saat ini dan harapan generasi penerus. Ansori menyatakan bahwa kondisi saat ini menuntut lembaga pendidikan, terutama madrasah, untuk mampu mencetak siswa yang memiliki kepribadian utuh dan kuat, yang ditopang oleh nilai-nilai moral, sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan (Anshori, 2017). Dalam Peraturan Presiden

Nomor 87 Tahun 2017, disebutkan bahwa PPK merupakan sebuah gerakan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan, dengan tujuan memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Nilai-nilai ini diharapkan dapat ditanamkan dan diimplementasikan melalui sistem pendidikan nasional, mencakup seluruh lingkungan pendidikan peserta didik.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017:17), Penguatan Pendidikan Karakter adalah program pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga, dengan dukungan dan keterlibatan publik serta kerja sama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan. Penguatan Pendidikan Karakter menekankan lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, disebutkan bahwa PPK diimplementasikan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, khususnya melibatkan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

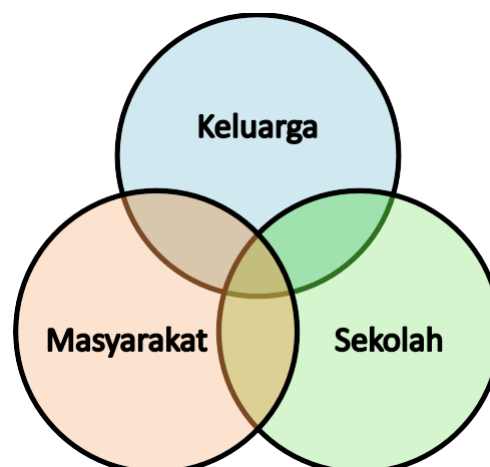
Tujuan penguatan pendidikan karakter, sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (Perpres., 2017) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Membangun generasi Emas Tahun 2045: Tujuan utama PPK adalah menciptakan generasi unggul atau "generasi emas" pada tahun 2045. Fokus utama adalah mencapai prestasi luar biasa dalam hal karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.
- membangun Platform Pendidikan Nasional; PPK bertujuan untuk membentuk platform pendidikan nasional di mana pendidikan karakter menjadi inti atau jiwa utama. Dukungan publik dianggap sebagai elemen kunci dalam mewujudkan visi ini.
- Merevitalisasi dan memperkuat Potensi dan Kompetensi; PPK bertujuan merevitalisasi dan memperkuat potensi serta kompetensi di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini mencakup upaya untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik di berbagai lapisan masyarakat.

Dalam implementasi PPK, digunakan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah dengan tanggung jawab utama ditempatkan pada kepala satuan pendidikan formal dan guru. Pendidikan karakter yang termasuk dalam kurikulum sekolah dijabarkan melalui berbagai program, baik itu program rutin maupun program insidental. Program-program tersebut kemudian dijalankan dalam berbagai kegiatan yang terbagi ke dalam lima nilai karakter utama PPK, yaitu Religius, Nasionalisme, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas. Contoh kegiatan termasuk pembiasaan nilai 10 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Supel, Simpati, Syukur, Sportif, Syar'i), hafalan surat 30 juz/juz'amma, hadis, doa sehari-hari, dan pelaksanaan sholat berjamaah seperti Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur, dan Sholat jum'at

Tripusat Pendidikan

Tripusat Pendidikan Sebagai Agen Sosialisasi Istilah tripusat pendidikan pertama kali dicetuskan oleh tokoh pendidikan nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara yang mengklasifikasikan wilayah pendidikan menjadi tiga bagian, yaitu Pendidikan dalam keluarga, Pendidikan dalam sekolah dan pendidikan dalam masyarakat. Dari ketiga basis atau wilayah tersebut bisa digambarkan korelasi dan integrasi antar ketiganya sebagai berikut:



Gambar 1. Integrasi Tripusat Pendidikan

Suparlan menuliskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang seutuhnya, Ki Hajar Dewantara mengajukan konsep tri pusat pendidikan, yaitu: Pertama, pendidikan keluarga (Suparlan, 2014: 1). Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa dalam sistem Taman Siswa, keluarga mendapat tempat yang luhur dan istimewa karena keluarga merupakan lingkungan yang kecil, tetapi keluarga merupakan tempat

yang suci dan murni dalam dasar-dasar sosialnya, oleh sebab itu keluarga merupakan satu pusat pendidikan yang mulia. Dalam lingkungan keluarga, seseorang dapat menerima segala tradisi mengenai hidup kemasyarakatan, keagamaan, kesenian, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa hak mendidik anak, dalam sifat, bentuk, isi, dan alirannya, pada dasarnya ada pada orang tua bukan pada pihak lain. Pandangannya itu dasari oleh pandangan bahwa dalam diri orang tua tergabung berbagai golongan baik itu golongan kebangsaan, kerakyatan atau keagamaan dan golongan itulah yang memiliki hak untuk menetapkan sifat, bentuk, isi, dan aliran pendidikan untuk kepentingan anak-anak (Dewantara, Ki Hadjar, 1957)

Kedua, pendidikan dalam alam perguruan menurut Ki Hajar Dewantara menolak pandangan bahwa pendidikan sosial merupakan tugas sekolah. Bagi Ki Hajar Dewantara, selama sistem sekolah masih bertujuan untuk pencarian dan pemberian ilmu pengetahuan serta kecerdasan pikiran, pengaruhnya tidak akan terlalu besar. Pendidikan dalam alam perguruan diwajibkan untuk mengusahakan kecerdasan pikiran dan pemberian ilmu pengetahuan. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa jika sekolah dan keluarga berpisah, pendidikan yang diberikan dalam lingkup keluarga akan menjadi sia-sia, karena pengaruh sekolah yang kuat dalam mengasah intelektual. Sebagai contoh, pada zamannya, anak-anak diharapkan mengasah kecerdasan pikiran mereka selama kurang lebih 8 jam setiap hari. Oleh karena itu, sekolah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga. Sekolah dan keluarga dapat saling melengkapi untuk mencapai tujuan Pendidikan.

Ketiga, pendidikan dalam alam pemuda muncul sebagai konsep karena pergerakan pemuda pada waktu itu sebagian besar meniru perilaku barat. Selama periode pergerakan kemerdekaan, terlihat bahwa pergerakan pemuda cenderung menjauh dari keluarga mereka. Ki Hajar Dewantara melihat hal ini sebagai sesuatu yang berbahaya, seperti tidak tercapainya pendidikan budi pekerti atau kurangnya keberhasilan dalam pendidikan budi pekerti. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara memasukkan pergerakan pemuda sebagai pusat pendidikan. Pergerakan pemuda dianggap sebagai dukungan penting bagi pendidikan, baik dalam mencapai kecerdasan jiwa dan budi pekerti, maupun dalam mengembangkan perilaku sosial. Oleh karena itu, dianggap perlu menjadikan pergerakan pemuda sebagai pusat pendidikan dan mengintegrasikannya dalam rencana pendidikan. Pendidikan dalam alam pemuda, seperti dasar kemerdekaan, memberikan kebebasan dalam batasan tertentu. Implementasi konsep ini pada zaman sekarang mungkin dapat membantu mengatasi berbagai masalah moral yang dihadapi oleh generasi muda Indonesia (Darmawan, I Putu Ayub, 2016)

Keluarga

Keluarga dapat didefinisikan sebagai sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan memiliki hubungan darah, perkawinan, atau adopsi (Vembriarto, ST., 1990:36). Definisi lain menyebut keluarga sebagai kelompok interaksi antarindividu yang saling menerima satu sama lain berdasarkan asal usul perkawinan atau adopsi. Menurut Khairudin, seperti yang dikutip oleh Nurul Hidayati, keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih, yaitu ayah, ibu, dan anak, di mana hubungan sosialnya bersifat tetap dan didasarkan pada ikatan darah, perkawinan, atau adopsi, yang dijiwai oleh kasih sayang dan tanggung jawab (Nurul Hidayati, 2016:214)

Keluarga merupakan lembaga pendidikan utama karena di dalamnya manusia lahir, dibesarkan, dan dididik agar mampu menyerap norma-norma yang dijunjung tinggi oleh keluarga, serta dilindungi dengan kasih sayang. Dalam konteks keluarga, orang tua berperan sebagai pengasuh, pelindung, dan pendidik anak-anak untuk dapat mengendalikan diri dan mengembangkan jiwa sosial. Keluarga menjadi wadah yang sangat penting antara individu dan grup, menjadi kelompok sosial pertama di mana anak-anak menjadi anggota. Ibu, ayah, dan saudara-saudaranya adalah orang pertama yang memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak dan mengajari mereka cara hidup bersama orang lain. Sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan bersama keluarga hingga mereka memasuki sekolah (Ahmadi, Abu, 1991:108)

Pendidikan dalam keluarga adalah proses pembelajaran yang terjadi dalam suatu organisasi terbatas, melibatkan pihak-pihak yang memiliki ikatan pada awalnya. Orang tua, dengan sikap yang logis, harus menunjukkan perbedaan antara benar dan salah, baik dan buruk. Hal ini bertujuan agar anak dapat membedakan perilaku dalam interaksi sosial, baik dengan teman sebaya maupun di masa dewasa. Sikap etis juga penting dalam menjelaskan dasar dari setiap perbuatan. Dengan kata lain, orang tua perlu memiliki sikap yang didasarkan pada patokan tertentu, menciptakan suasana menyenangkan bagi anak, dan bersikap etis dalam memberikan arahan (Machful Indra Kurniawan, 2015: 45)

Menurut Oqbum, fungsi keluarga mencakup fungsi kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan atau penjagaan, rekreasi, status keluarga, dan agama (Ahmadi, Abu, 1991:108). Fungsi-fungsi ini membuat interaksi antar anggota keluarga selalu berlangsung. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan, keluarga tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh tersebut, sehingga apa yang terjadi di masyarakat juga berpengaruh di dalam keluarga. Proses industrialisasi, urbanisasi, dan sekularisasi telah mengubah sebagian fungsi keluarga. Beberapa fungsi yang mengalami perubahan adalah (Padil dan Triyo, 2007, p. 107).

- a. Fungsi Pendidikan; Awalnya, keluarga adalah satu-satunya institusi pendidikan. Meskipun keluarga tetap penting secara informal, fungsi pendidikan secara formal beralih ke sekolah. Pendidikan di sekolah menjadi sangat penting, tidak hanya untuk pendidikan intelektual tetapi juga untuk pendidikan pribadi anak.
- b. Fungsi Keagamaan; Keluarga dulunya menjadi tempat rekreasi yang menarik, tetapi sekarang kegiatan rekreasi telah dialihkan ke tempat lain di luar keluarga. Tempat-tempat seperti gedung bioskop, kebun binatang, wisata alam, pusat perbelanjaan, dll., menjadi tempat rekreasi keluarga, sementara keluarga sendiri hanya sebagai tempat berkumpul untuk istirahat setelah aktivitas harian.
- c. Fungsi Perlindungan; Dahulu, keluarga adalah tempat yang nyaman untuk melindungi anggota keluarganya secara fisik maupun sosial. Namun sekarang, institusi sosial telah mengambil posisi tersebut, seperti perawatan anak cacat tubuh dan mental, yatim piatu, panti jompo, anak nakal, asuransi jiwa, dan sebagainya.

Dari fungsi keluarga yang dapat berubah di atas, beberapa fungsi tetap tidak terpengaruh oleh industrialisasi, urbanisasi, dan sekularisasi, yaitu:

- a. Fungsi Biologis; Keluarga adalah institusi lahirnya generasi manusia. Meskipun ada pergeseran pada jumlahnya, keluarga modern lebih cenderung menghendaki anak
- b. Fungsi Sosialisasi; Melalui interaksi dalam keluarga, anak mempelajari tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai masyarakat untuk perkembangan kepribadian
- c. Fungsi Afeksi; Dalam keluarga, terjalin hubungan sosial yang penuh kemesraan dan afeksi. Afeksi muncul dari hubungan cinta kasih sebagai dasar perkawinan, membentuk hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, dan persamaan pandangan tentang nilai-nilai kehidupan.
- d. Peran Keluarga dalam Pendidikan; Keluarga, selain memiliki fungsi, juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran kunci keluarga melibatkan beberapa hal penting.
- e. Keluarga sebagai Kelompok Kecil; Keluarga merupakan kelompok kecil di mana anggotanya berinteraksi secara langsung dan tetap. Keberadaan keluarga sebagai kelompok kecil memungkinkan orang tua untuk memantau perkembangan anak dengan seksama, dan penyesuaian dalam hubungan sosial dapat terjadi lebih mudah.

Masyarakat

Masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk entitas dengan tata kehidupan sosial, nilai, dan budaya sendiri. Artinya, masyarakat berfungsi sebagai wadah dan wahana pendidikan. Secara rinci, masyarakat merupakan kelompok manusia yang mendiami daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama, memiliki kebudayaan, lembaga-lembaga dengan kepentingan bersama, serta kesadaran dan kesatuan tempat tinggal yang memungkinkan Tindakan bersama.

Dalam masyarakat, dua elemen yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manusia adalah sistem nilai dan struktur kekuasaan. Nilai sosial, jika disepakati oleh mayoritas, dianggap sebagai hal yang menyangkut kesejahteraan bersama. Nilai sosial selalu terkait dengan peningkatan kualitas hidup manusia dan melekat pada etika serta moral masyarakat. Struktur kekuasaan sangat dibutuhkan, dan di dalam masyarakat terdapat tokoh atau kelompok yang mengambil keputusan dan melaksanakannya berdasarkan otoritas yang dimilikinya. Kekuasaan dapat digunakan untuk kepentingan umum, pribadi, atau kelompok, sebagai alat untuk menciptakan struktur dan sistem sosial yang lebih baik

Dalam konteks kelompok masyarakat, seringkali dibedakan menjadi kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer melibatkan interaksi awal individu dengan lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, kelompok bermain, dan lingkungan tetangga. Dalam kelompok ini, individu mempelajari kebiasaan fundamental seperti bahasa, nilai-nilai baik dan buruk, kemampuan untuk mengurus diri sendiri, kerja sama, dan disiplin. Di sisi lain, kelompok sekunder dibentuk secara sengaja atas pertimbangan tertentu, seperti perkumpulan profesi, organisasi agama, atau partai politik. Anggotanya mungkin tidak pernah bertemu secara langsung, dan kelompok ini dapat bertahan melampaui satu generasi.

Masyarakat, sebagai salah satu lembaga pendidikan, bertujuan untuk membentuk anggotanya menjadi warga yang baik dengan berlandaskan nilai-nilai, norma, etika, dan kebiasaan positif dalam masyarakat. Proses pendidikan melalui lembaga masyarakat memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian manusia. Fungsi utama lembaga masyarakat melibatkan; (1) Memberikan Pedoman; Lembaga masyarakat memberikan pedoman kepada anggotanya mengenai perilaku dan sikap yang diharapkan dalam menghadapi berbagai masalah masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan; (2) Menjaga Kebutuhan Masyarakat; Lembaga masyarakat berkontribusi dalam menjaga keutuhan masyarakat dengan memastikan bahwa anggotanya berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas tersebut; (3) Pegangan Pengendalian sosial; Lembaga masyarakat berperan dalam memberikan pegangan pengendalian sosial, yaitu sistem pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap perilaku anggotanya. Ini bertujuan untuk menjaga ketertiban dan norma dalam Masyarakat. (Padil dan Triyo, 2007:196)

Masyarakat merupakan faktor fundamental yang memengaruhi pendidikan, dan dalam proses pendidikan, masyarakat memiliki peran yang signifikan. Masyarakat diartikan sebagai kelompok manusia yang hidup bersama dengan cara berpikir dan bertindak yang relatif serupa serta menyadari diri sebagai kesatuan. Masyarakat bermula dari kelompok keluarga terkecil, berkembang menjadi unit rukun tetangga (RT), meluas menjadi rukun warga (RW), dan terus meluas hingga membentuk dusun, desa, atau masyarakat yang lebih besar. Di dalamnya, terdapat pranata sosial yang mengatur hubungan antaranggota masyarakat, seperti aturan perkawinan, pertunangan, dan pergaulan.

Peran masyarakat sangat memengaruhi pendidikan, termasuk tujuan dan prakteknya. Nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan seharusnya sejalan dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Pendidikan juga mencerminkan budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat. Sebagai contoh, daerah yang menghargai kegiatan keagamaan tertentu akan mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Peradaban dan tingkat pendidikan masyarakat juga saling memengaruhi. Masyarakat yang maju dalam peradabannya dan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas. Sebaliknya, masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mencerminkan kualitas pendidikan yang kurang baik (Nurul Hidayati, 2016:221)

Sekolah

Sekolah adalah unit pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran dalam jalur formal, nonformal, dan informal di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal, yang biasa dikenal sebagai pendidikan sekolah, merujuk pada pembelajaran yang diselenggarakan secara teratur, sistematis, dan bertingkat, serta mematuhi syarat-syarat yang jelas dan ketat (Nurul Hidayati, 2016: 219).

Pendidikan dalam sekolah mencakup jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Tujuan sekolah adalah membimbing, mengarahkan, dan mendidik peserta didik. Lembaga sekolah mengorganisir kelompok-kelompok usia tertentu dalam ruang kelas yang dipandu oleh guru untuk mempelajari kurikulum yang dirancang secara bertingkat.

Pendidikan sekolah memainkan peran kunci dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mencapai tujuan pendidikan. Orang tua, dalam kenyataannya, mungkin terbatas dalam kemampuan dan waktu untuk mendidik anak mereka secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru memegang tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak tidak hanya dalam pengetahuan akademis tetapi juga dalam nilai-nilai agama dan budi pekerti yang (Machful, 2015:45). Anak-anak berinteraksi dengan guru, materi pendidikan, teman sekelas, dan staf administratif di sekolah. Mereka menerima pendidikan formal yang mencakup pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap berbagai mata pelajaran. Interaksi ini juga membentuk kepribadian mereka, memotivasi mereka untuk belajar dengan tekun dan rajin, atau sebaliknya, mempengaruhi mereka dalam hal ketidaksiplinan dan kurangnya semangat belajar.

Dalam konteks sekolah, anak-anak akan merasakan dampak dari interaksi dengan guru, teman sekelas, dan lingkungan pembelajaran. Interaksi positif dapat memotivasi dan membentuk kepribadian yang tekun belajar dan berprestasi. Sebaliknya, interaksi negatif dapat berdampak pada kurangnya disiplin dan motivasi belajar, bahkan mungkin berujung pada prestasi akademis yang rendah hingga putus sekolah (Muhammad, 2014: 91). Menurut David Popenoe, terdapat empat fungsi sekolah, yaitu: (1) Transmisi kebudayaan masyarakat; (2) Membantu individu memilih dan menjalankan peran sosialnya; (3) Menjamin integrasi sosial; dan (4) Menjadi sumber inovasi sosial. Sementara menurut S. Nasution, fungsi pendidikan sekolah mencakup: (1) Memberikan ketrampilan dasar; (2) Membuka kesempatan memperbaiki nasib; (3) Memersiapkan anak-anak untuk dunia pekerjaan; (4) Menyediakan tenaga pembangunan; (5) Membantu memecahkan masalah-masalah sosial; (6) Mentransmisikan kebudayaan; (7) Membentuk individu yang sosial; (8) Menjadi alat transformasi kebudayaan (Triono, 2007: 149).

Dalam perspektif Driyarkara, pendidikan di sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk individu muda menjadi warga masyarakat yang cakap, berakhlak, sempurna, dan memiliki nilai-nilai. Lingkungan sekolah dianggap sebagai lingkungan pendidikan utama setelah lingkungan keluarga. Peran sekolah adalah melanjutkan pendidikan dari keluarga untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berkontribusi sebagai warga masyarakat, bangsa, dan negara dengan baik, bermoral, dan bertanggung jawab. Sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan mengisi pembangunan di berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Proses pendidikan pada dasarnya merupakan transmisi kebudayaan, melibatkan proses seperti imitasi, identifikasi, dan sosialisasi. Imitasi adalah peniruan tingkah laku yang berasal dari lingkungan sekitar, sementara identifikasi merupakan proses di mana individu meniru model atau figur yang dianggap sebagai panutan. Proses identifikasi terus berlangsung sepanjang hidup seseorang, tergantung pada kemampuan dan pengalaman individu. Setelah nilai-nilai atau unsur budaya ditransmisikan, harus diwujudkan dalam kehidupan nyata dalam lingkungan yang lebih luas. Nilai-nilai yang ditanamkan di

sekolah harus sejalan dengan nilai-nilai yang diakui dan dijunjung tinggi oleh masyarakat (Nurul Hidayati, 2016: 220).

Terdapat delapan belas nilai karakter yang harus dibentuk pada anak, yaitu: (1) Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; (2) Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; (4) Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) Kerja keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; (6) Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki; (7) Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; (8) Demokratis : cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; (9) Rasa ingin tahu : sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar; (10) Semangat kebangsaan : cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (11) Cinta tanah air : Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya; (12) Menghargai prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain; (13) Bersahabat/komunikatif : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain (14) Cinta damai : Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya; (15) Senang membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; (16) Peduli sosial : sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; (17) Peduli lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; (18) Tanggungjawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME. (Machful, 2015: 42)

Menurut M. Furqon Hidayatullah, pendidikan karakter dibagi menjadi beberapa tahap yaitu: (1) Tahap penanaman adab (Umur 5-6 Tahun), focus pada penanaman nilai-nilai adab; (2) Tahap penanaman tanggung jawab (Umur 7-8 Tahun); menekankan pada pengembangan rasa tanggung jawab; (3) Tahap penanaman kepedulian (Umur 9-10 Tahun); Memfokuskan pada pengembangan sikap peduli terhadap sesama; (4) Tahap penanaman kemandirian (Umur 11-12 Tahun); Mendorong perkembangan kemandirian peserta didik; (5) Tahap penanaman pentingnya bermasyarakat (Umur 13 tahun ke atas); Menekankan pentingnya berkontribusi dalam masyarakat.

Dalam pandangan Islam, tahapan pengembangan karakter dimulai sejak dini, yaitu pada usia 0-2 tahun dengan penanaman tauhid karena pengenalan terhadap Allah merupakan hal yang paling awal dalam perkembangan manusia . Ada tiga tahapan strategi dalam pendidikan karakter untuk mencapai terbentuknya akhlak mulia pada peserta didik: (1) Pengetahuan tentang moral (nilai- nilai akhlak mulia); memahami nilai-nilai moral yang diinginkan; (2) Cinta akan moral (nilai-nilai akhlak mulia); Menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai akhlak mulia; (3) Pelaksanaan terhadap moral (nilai-nilai akhlak mulia); Menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, terdapat beberapa strategi dalam pendidikan karakter melalui sikap, antara lain: (1) Keteladanan; menjadi teladan bagi peserta didik, (2) penanaman kedisiplinan; Membiasakan perilaku disiplin; (3) Pembiasaan; Menciptakan kebiasaan positif; (4) menciptakan suasana yang kondusif; Menyediakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter; (5) integrasi dan internalisasi; Menyatukan dan membuat nilai-nilai karakter menjadi bagian integral dari diri peserta didik. Oleh karena itu, para pendidik di keluarga (orang tua), sekolah/kampus (guru/dosen), dan masyarakat (tokoh masyarakat) memiliki tanggung jawab penting dalam memahami tahapan perkembangan peserta didik dan menerapkan strategi-strategi untuk membentuk karakter mereka.

2. METODE

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan kenyataan yang ada. Subjek dalam penelitian ini adalah sekolah (guru- guru, peserta didik dan kepala sekolah), orang tua dan masyarakat sekitar. Adapun objek dari penelitian ini adalah pengelolaan, situasi atau kondisi dan interaksi sosial yang menggambarkan pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD-IT Ash-Shiddiqin serta peran Tri Pusat Pendidikan dalam pelaksanaan program PPK. Berdasarkan sumber pengambilan data, teknik pengumpulan

data dalam penelitian ini menggunakan data primer (data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti) melalui teknik pengambilan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles, Hubermans dan Saldana (2014: 12) mereka mengungkapkan bahwa aktivitas dalam data kualitatif yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. PEMBAHASAN dan HASIL

Tripusat Pendidikan

Istilah "Tri Pusat Pendidikan" diperkenalkan oleh tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara. Tri Pusat Pendidikan mencakup tiga pusat pendidikan, yaitu: pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan di dalam masyarakat. Harmonisasi ketiga lingkungan pendidikan ini berperan dalam membentuk karakter baik pada anak. Kehidupan manusia tidak terhindar dari ketiga lingkungan di atas, sehingga ketiganya dianggap sebagai pusat pendidikan yang harus diciptakan oleh pendidik dan dapat dinikmati oleh peserta didik untuk membiasakan kebiasaan baik dan akhirnya membentuk karakter mulia. Pendidik di setiap lingkungan pendidikan harus mampu menjadi: (a) Seorang pendidik, memastikan peserta didik memperoleh pendidikan dari siapapun (pemerataan); (b) Seorang pribadi yang profesional, agar apa yang diajarkan menjadi bermanfaat (mutu); (c) Seorang manajer, mampu merencanakan pendidikan untuk peserta didik dengan baik (manajemen). (Ramadan, dkk FPIK, IAI Nusantara Batang hari).

Lingkungan pendidikan, pada dasarnya, terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya dianggap sebagai subsistem dari sistem pendidikan, berkontribusi dalam proses pendidikan seumur hidup. Pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah), dan nonformal (masyarakat) dipandang sebagai elemen-elemen penting dalam membentuk karakter anak. Fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya), terutama berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia. Penataan lingkungan pendidikan bertujuan memberikan fasilitas untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, menciptakan suasana yang mendidik, dan memfasilitasi interaksi positif dengan kehidupan sekitar. Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan, karena anak belajar tentang hidup juga melalui interaksi dengan lingkungan. Lingkungan terkecil yang mempengaruhi anak adalah lingkungan keluarga, di mana anak belajar tentang norma, nilai, kesopanan, adat istiadat, bergaul, bekerja sama, dan memahami berbagai aspek kehidupan pada awal-awal masa kanak-kanak. Oleh karena itu, keluarga dianggap sebagai pondasi utama yang meletakkan dasar-dasar kehidupan pada anak. Lingkungan yang berpengaruh dalam pendidikan dibagi menjadi tiga kategori: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, yang bersama-sama dikenal sebagai tripusat pendidikan. Ketiga lingkungan ini memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, meskipun tingkat pengaruhnya bisa bervariasi.

1. Lingkungan Keluarga; Dalam fase awal hingga masuk sekolah, anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Pembentukan tabiat, kebiasaan, dan karakter anak sangat tergantung pada nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Lingkungan Sekolah; Setelah memasuki sekolah, anak akan dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Peraturan tata tertib sekolah mencerminkan nilai-nilai budaya dan tata kesopanan yang ditanamkan. Kedisiplinan, kerjasama, dan tanggung jawab adalah aspek-aspek yang ditanamkan dalam rangka menciptakan keteraturan di sekolah.
3. Lingkungan Masyarakat; Secara bersamaan, anak akan mendapatkan pengaruh dari lingkungan masyarakat tempat ia hidup. Norma-norma masyarakat menjadi pedoman yang harus dijunjung tinggi. Pelanggaran terhadap norma dapat mengakibatkan sanksi sosial, seperti pengucilan.

Demikian kuatnya lingkungan yang berpengaruh terhadap kehidupan anak. Dalam kehidupan secara umum ketiga lingkungan saling pengaruh mempengaruhi sehingga membentuk karakter anak yang sangat kompleks. Artinya bahwa apa yang terlihat pada seorang anak misalnya (karakter, sifat, tabiat, pribadi, sikap dan perilaku) seseorang semua akan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai lingkungan utama anak, lingkungan sekolah, dan juga lingkungan Masyarakat

Implementasi Tripusat Pendidikan di SD-IT Ash-Shiddiqin

Dalam mengimplementasikan konsep Tripusat Pendidikan di SD-IT Ash-Shiddiqin diawali dengan proses sosialisasi adalah suatu proses belajar di mana seseorang menginternalisasi norma-norma sosial di lingkungan tempatnya hidup, dengan tujuan menjadi individu yang baik. Proses ini juga diartikan sebagai langkah untuk menjadi bagian dari suatu masyarakat, mempelajari kebiasaan, tata kelakuan, dan keterampilan sosial. Dalam konteks pendidikan, individu belajar tingkah laku, kebiasaan, dan pola-pola kebudayaan dari interaksi dengan orang lain, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Segala sesuatu yang dipelajari individu berasal dari anggota masyarakat lainnya. Sosialisasi melibatkan pembelajaran nilai-nilai dari orang tua, saudara, keluarga, serta di sekolah, kebanyakan dari guru. Sosialisasi tak hanya terjadi secara sadar, tetapi juga melibatkan pengambilan informasi dan

pengamatan dari berbagai situasi, seperti membaca, menonton televisi, mendengarkan percakapan orang, dan sebagainya. Seluruh proses sosialisasi berlangsung dalam interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya (Nasution, 2014:126). Penting untuk difahami bahwa subjek dan objek dalam proses sosialisasi adalah diri individu itu sendiri. Proses ini membentuk kepribadian yang mencerminkan jati diri, termanifestasi dalam tingkah laku. Meskipun proses sosialisasi dimulai dari diri individu, pengaruh dari luar dirinya juga tidak bisa diabaikan. Manusia dilahirkan dalam masyarakat yang memiliki tatanan hidup dan kehidupan yang kompleks. Proses sosial juga dapat diartikan sebagai cara-cara interaksi yang terjadi saat individu dan kelompok bertemu, membentuk sistem perhubungan, dan mengenai cara hidup yang telah ada. Ini mencakup berbagai bentuk hubungan dan interaksi antarindividu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Proses ini bersifat dinamis, menciptakan pengaruh timbal balik antarberbagai segi kehidupan bersama. Sosialisasi dapat dijelaskan sebagai pengaruh timbal balik antara individu dan kelompok, mengubah tingkah laku mereka. Dalam konteks pendidikan, sosialisasi terjadi melalui pengaruh lingkungan, yang menyebabkan individu mempelajari pola kebudayaan dasar seperti bahasa, perilaku sopan, dan sikap terhadap berbagai aspek kehidupan. Proses ini terjadi di rumah, di sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat secara keseluruhan.

Proses sosialisasi di SD-IT Ash-Shiddiqin berperan penting dalam membimbing peserta didik memahami norma-norma sosial, mengembangkan kebiasaan baik, dan memperoleh keterampilan sosial yang esensial. Dengan melibatkan interaksi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, proses ini membentuk karakter dan kepribadian anak-anak sejak dini. Proses sosialisasi memainkan peran krusial dalam pembentukan individu menjadi entitas sosial yang unik. Pribadi atau makhluk sosial ini merupakan integrasi sifat-sifat individu yang berkembang melalui interaksi sosial, memengaruhi hubungan mereka dengan orang lain dalam masyarakat. Perbedaan individual menjadi faktor penting yang memengaruhi proses sosialisasi, di mana sejak lahir, setiap anak tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik. Kondisi lingkungan tidaklah menentukan sepenuhnya, melainkan lebih sebagai pembatas dan pengaruh terhadap proses sosialisasi manusia. Konsep determinisme kultural diakui, sementara determinisme geografis dan ekonomis ditolak sebagai kebenaran mengenai peran kondisi geografis dan ekonomis terhadap proses sosialisasi.

Dalam proses sosialisasi, individu mengalami perkembangan menjadi pribadi atau makhluk sosial. Pribadi atau makhluk sosial ini merupakan kesatuan integral dengan sifat-sifat individu yang berkembang melalui proses sosialisasi, memengaruhi hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat. Perbedaan individual menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses sosialisasi. Sejak lahir, anak tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik dan berbeda dengan individu lainnya. Peran kondisi lingkungan bukanlah penentu mutlak, melainkan lebih sebagai pembatas dan pengaruh dalam proses sosialisasi manusia. Sama seperti kita menolak kebenaran dari pandangan determinisme geografis dan ekonomis terhadap peran kondisi geografis dan ekonomis dalam proses sosialisasi. Motivasi merupakan kekuatan internal individu yang mendorong mereka untuk berperilaku. Dorongan adalah keadaan ketidakseimbangan dalam diri individu, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti makanan, minuman, dan respons terhadap bahaya. Dalam interaksi dengan lingkungan, anak secara bertahap menyadari dirinya sebagai pribadi. Mereka belajar memandang diri mereka sendiri sebagai objek, membayangkan harapan orang lain terhadap mereka, dan mengatur perilaku sesuai dengan ekspektasi sosial. Anak dapat merasakan perbuatannya yang salah dan merasa perlu untuk meminta maaf. Dengan menyadari dirinya sebagai pribadi, mereka mencari tempat dalam struktur sosial, mengharapkan konsekuensi positif jika berperilaku sesuai dengan norma-norma, atau konsekuensi negatif jika melanggar aturan. Akhirnya, mereka lebih mengenal diri mereka dalam lingkungan sosialnya dan dapat menyesuaikan perilaku dengan harapan masyarakat, menjadi anggota masyarakat melalui proses sosialisasi.

Pendidikan, sebagai fungsi sosial, merupakan cara masyarakat membimbing anak yang belum matang sesuai dengan struktur dan susunan masyarakatnya. Pendidikan memiliki fungsi untuk meneruskan, melestarikan, serta mengarahkan sumber dan cita-cita masyarakat. Pengaruh sosial terhadap pendidikan menciptakan bentuk pendidikan yang terintegrasi dengan kehidupan sosial. Pendidikan menjadi aspek kehidupan yang, dalam kelompok, terhubung dengan organisasi sosial seperti politik, ekonomi, kesehatan, agama, dan lainnya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya memperhatikan isi dan tujuan organisasi, tetapi juga mempertimbangkan pengaruh sosial dalam kehidupan Bersama. Lingkungan keluarga dianggap sebagai pusat pendidikan yang mulia. Dalam lingkungan keluarga, seseorang dapat menerima tradisi hidup kemasyarakatan, keagamaan, kesenian, ilmu pengetahuan, dan hal-hal lainnya. Hak mendidik anak, menurut Ki Hadjar Dewantara, pada dasarnya ada pada orang tua, bukan pada pihak lain. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa dalam diri orang tua tergabung berbagai golongan, termasuk golongan kebangsaan, kerakyatan, atau keagamaan, yang memiliki hak untuk menetapkan sifat, bentuk, isi, dan aliran pendidikan demi kepentingan anak-anak (Dewantara, 1957: 37)

Lingkungan keluarga, sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat, memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan masyarakat bangsa. Apabila setiap keluarga hidup tenteram dan bahagia, maka

masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga yang bahagia akan menciptakan suasana bahagia dan aman. Keluarga memiliki peran kunci dalam membentuk dan mengembangkan ketaqwaan, karakter, watak, kepribadian, budi pekerti, dan sopan-santun berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan local. Dalam perspektif Islam, keluarga dianggap memiliki pengaruh yang paling dominan dalam pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: tanggung jawab orang tua pada anak bersifat duniawi, ukhrowi, dan teologis; orang tua memberikan pengaruh empiris setiap hari dan pengaruh hereditas, termasuk bakat, pembawaan, dan hubungan darah pada anak; anak lebih banyak tinggal di rumah daripada di luar rumah; dan keluarga memberikan pengaruh lebih awal, yang cenderung lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan. Dengan demikian, sudah selajaknya dan selajimnya keluarga (ayah/ibu) memberikan pendidikan dan pengawasan yang cukup ketat terhadap anak dengan tetap memperhatikan psikologi perkembangan dan pertumbuhannya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling utama karena dalam keluarga manusia dilahirkan, dibesarkan, dan dididik agar mampu menyerap norma-norma yang dijunjung tinggi keluarga, serta dilindungi dengan penuh kasih sayang.

Dengan demikian, sudah selajaknya dan selajimnya keluarga (ayah/ibu) memberikan pendidikan dan pengawasan yang cukup ketat terhadap anak dengan tetap memperhatikan psikologi perkembangan dan pertumbuhannya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling utama karena dalam keluarga manusia dilahirkan, dibesarkan, dan dididik agar mampu menyerap norma-norma yang dijunjung tinggi keluarga, serta dilindungi dengan penuh kasih sayang. Dalam hubungan keluarga ini, orang tua berperan merawat, memelihara, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. Keluarga merupakan wadah yang sangat penting di antara individu dan grup, yang mana merupakan kelompok sosial pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Ibu, ayah, dan saudaranya adalah orang pertama di mana anak-anak mengalami kontak langsung dan belajar bagaimana hidup dengan orang lain. Hingga anak-anak memasuki sekolah, sebagian besar hidup mereka dihabiskan bersama keluarga, dengan kebersamaan yang diperkirakan mencapai setengah waktu dihabiskan bersama keluarga (Abu, 1991:108)

Adapun Model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa menurut M. Fahmi Arifin dalam ('Model Kerjasama Tripusat Pendidikan: 78–86) adalah: (a) Model Satu Arah (Linier Model): SD-IT Ash-Shiddiqin memberlakukan beberapa upaya untuk menjalin kerjasama dengan keluarga dan masyarakat, seperti memberikan himbuan kepada orang tua/wali siswa untuk melakukan pembiasaan akhlaqul karimah di rumah, menyediakan buku panduan pendidikan, dan memberlakukan tata tertib kepada siswa dan orang tua siswa. Ini merupakan strategi yang mengikuti model satu arah (linier model); (b) Model Dua Arah (Interaksional Model): SD-IT Ash-Shiddiqin melakukan upaya seperti membuat dan membagikan buku penghubung kepada orang tua/wali siswa, menyediakan jadwal konsultasi bagi orang tua/wali peserta didik, dan menyelenggarakan kegiatan lomba yang melibatkan orang tua/wali siswa. Model ini mengutamakan interaksi dua arah antara sekolah dan orang tua/wali siswa; (c) Model Segala Arah (Transactional Model): Dalam model ini, keterlibatan semua pihak di sekolah, baik guru, karyawan, maupun siswa, dianggap sangat penting. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan orang dalam sekolah, tetapi juga melibatkan orangtua dan komunitas (masyarakat) karakter. Semua pihak bekerjasama untuk mencapai kesepakatan makna bersama terkait pendidikan karakter siswa.

Masyarakat, pada hakikatnya, adalah kumpulan keluarga yang terkait oleh tata nilai atau aturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Masyarakat merupakan wahana interaksi sosial yang memiliki dampak besar dalam pengembangan dan pemberdayaan potensi peserta didik, sekaligus tempat untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga dan sekolah. Di dalam masyarakat, terdapat berbagai organisasi, lembaga, institusi, perkumpulan, dan asosiasi, yang semuanya merupakan wadah dan peluang untuk memperoleh pengalaman empiris yang akan berguna bagi kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, kegiatan sosial kemasyarakatan seharusnya berorientasi pada pengembangan dan pemberdayaan potensi peserta didik untuk mengatasi permasalahan kualitas dan relevansi pendidikan, yang dapat meningkatkan daya saing lulusan (Moh.Ali, 2009:239). Hal ini menunjukkan perlunya kerjasama yang sinergis antara lembaga pendidikan formal dengan para stakeholders (pengguna lulusan dan/atau satuan tingkat pendidikan yang lebih tinggi), yang dapat memetakan kebutuhan dan kompetensi

Gambaran Umum Budaya Sekolah di SD-IT Ash-Siddiqin

Lingkungan sekolah SD-IT Ash-Siddiqin merupakan kelanjutan dari lingkungan rumah tangga. Di sekolah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada guru, dan pengelola. Anak-anak di sekolah ini mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupan mereka. Jika orang tua mengajar dan mendidik di rumah, guru mengajarkan ilmunya di sekolah, majelis ilmu, atau di rumah-rumah yang dapat menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Sekolah memiliki peran sentral dalam membekali peserta didik terkait dengan IPTEKS yang seimbang dengan pembentukan dan pengembangan karakter mulia. Untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna, guru bidang studi perlu mengintegrasikan kearifan lokal dan latar belakang sosioekonomi kultural peserta didik.

Selain itu, sejumlah kebijakan pendidikan yang berkaitan langsung dengan teknis proses pembelajaran perlu dikaji ulang dan direstrukturisasi, misalnya jumlah jam mengajar guru yang mencapai 24-40 jam pelajaran per minggu.

SD-IT Ash-Siddiqin memiliki visi "Terwujudnya Generasi Qur'ani yang Sehat, Cerdas, Kreatif, dan Mandiri." Dari visi tersebut, terimplikasikan bahwa sekolah ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Qur'ani yang mendasari sebuah pendidikan karakter. Misi dari SD-IT Ash-Shiddiqin antara lain adalah menggali dan mengembangkan potensi anak, membantu mengembangkan citra diri yang positif, membentuk kebiasaan islami, kemandirian, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, serta menyelenggarakan pendidikan sekolah dasar yang memadukan aspek penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan pemahaman tsaqofah Islam. Peningkatan keterampilan Baca Tulis Al Quran, manajemen sekolah, proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, serta pengembangan ketrampilan di bidang prestasi akademik dan non-akademik juga menjadi fokus dalam mewujudkan visi tersebut.

Mendukung hal tersebut, berdasarkan observasi kami, SD-IT Ash-Siddiqin memfokuskan pada pembentukan kemampuan dasar peserta didik, termasuk pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sekolah ini mengintegrasikan kemampuan, ketrampilan, dan sikap Islami untuk menumbuhkembangkan potensi fithrah, menuju terbentuknya insan yang bertaqwa dalam arti luas. Mereka bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki kepribadian sholeh, aqidah yang benar, akhlak yang mulia, akal yang cerdas, dan fisik yang sehat dan kuat. Secara operasional, SD-IT Ash-Siddiqin bertujuan melatih dan mengajarkan kemampuan dasar membaca, menulis, dan menghitung, pemahaman dasar agama (aqidah, akhlak, fiqh, sirah, al-Quran, hadits), pengetahuan dan ketrampilan dasar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke SLTP. Tujuan lain melibatkan peningkatan keterampilan Baca Tulis Al-Quran, kecintaan pada ajaran Islam, Al-Quran, dan sunnah sebagai filosofi kehidupan, serta pembentukan pribadi muslim yang kaffah yang mencakup berbagai aspek seperti keimanan, akhlak, produktivitas dalam amal ibadah, kecerdasan pikiran dan batin, kemandirian, ketrampilan, rasa percaya diri, kepemimpinan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan mencakup aspek religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Meskipun siswa memiliki keberagaman dari segi ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, status sosial, dan karakteristik pribadi, mereka diwajibkan untuk saling menghargai, tolong-menolong, bersikap toleran, dan dilarang keras membuli sesama teman, terutama yang mungkin memiliki kebutuhan khusus. Kepala sekolah dan guru menekankan bahwa tidak ada perbedaan perlakuan antara siswa, semua memiliki hak yang sama, dan mereka berusaha melayani peserta didik sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing. Contohnya, dalam pelaksanaan upacara bendera, sekolah tidak hanya melibatkan siswa reguler sebagai petugas, tetapi juga melibatkan teman-teman yang mungkin memiliki kebutuhan khusus sebagai petugas upacara.

Upaya Mensinergikan tentang Konsep Tri Pusat Pendidikan di SD-IT Ash-Siddiqin

Dalam upaya mengimplementasikan konsep Tri Pusat Pendidikan, terdapat faktor pendukung dan kendala yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan. Salah satu faktor pendukung yang signifikan adalah adanya pertemuan rutin antara pihak sekolah, orang tua/wali murid, dan komite. Pertemuan ini membahas perkembangan anak didik baik di sekolah maupun di rumah. Di dalamnya, orang tua dapat menyampaikan masalah, uneg-uneg, dan kebutuhan anaknya. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis, sinergis, dan sejalan antara pendidikan di sekolah, di lingkungan keluarga, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang, berinteraksi, dan bersosialisasi di masyarakat dengan baik.

Namun, beberapa kendala juga dihadapi dalam implementasi konsep Tri Pusat Pendidikan. Salah satunya adalah sikap apatis atau kurang perhatian dari sebagian orang tua terhadap perkembangan anak. Hal ini dapat mengakibatkan anak merasa kurang perhatian, mengurangi kontrol diri, dan bahkan dapat memunculkan perilaku yang berlebihan, baik dalam kurangnya semangat maupun kelebihan aktivitas untuk mencari perhatian. Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu dan keterbatasan kebersamaan guru di sekolah untuk terus mengawal dan mengawasi anak didiknya. Keterbatasan ini dapat menjadi hambatan dalam memberikan perhatian individual kepada setiap anak secara kontinyu. Dalam menghadapi kendala-kendala tersebut, sekolah perlu terus berupaya untuk mencari solusi yang sesuai agar konsep Tri Pusat Pendidikan dapat diimplementasikan secara efektif, mengoptimalkan peran orang tua, dan memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian yang memadai baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Strategi Pendidikan Karakter di SD-IT Ash-Shiddiqin

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilaksanakan Oleh SD-IT Ash-Shiddiqin meliputi: (1) Program Pembiasaan Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius, antara lain: Sebelum dan

sesudah pelajaran guru dan peserta didik berdoa bersama dengan dipimpin oleh peserta didik secara bergantian, membiasakan 10 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Supel, Simpati, Syukur, Sprotif, Syar'i), Sholat fardhu dan sholat sunah berjamaah setiap hari, Infaq dan Shodaqoh, Hafalan surat juz 30 atau juz'amma, dan doa sehari-hari, Memperingati hari besar agama Islam, Pesantren Kilat dan buka bersama); (2) Kegiatan Pembiasaan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme, antara lain: Upacara bendera dan Upacara peringatan Hari Besar Nasional, Mengenakan Pakaian Adat, Market Day; (3) Kegiatan Pembiasaan Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri, antara lain: Literasi (membaca buku non pelajaran), membuat majalah dinding, serta membuat buku karya siswa, Pemeriksaan Kebersihan Badan dan Kegiatan Dokter Kecil, Mengikuti Ekstrakurikuler yang di programkan Sekolah.

Adapun Karakter yang harus dibentuk terhadap anak adalah terdiri dari beberapa karakter yaitu religius, toleran, Jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

Ada tiga tahapan strategi dalam pendidikan karakter untuk menuju terbentuknya akhlak mulia pada diri peserta didik, di antaranya: pengetahuan tentang moral (nilai- nilai akhlak mulia), cinta akan moral (nilai-nilai akhlak mulia), pelaksanaan terhadap moral ilai-nilai akhlak mulia).¹⁵ Kemudian ada beberapa strategi dalam pendidikan karakter yang dapat dilakukan melalui beberapa sikap, yaitu: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi. Dengan demikian, menjadi tanggung jawab penting bagi para pendidik yang ada di keluarga (orang tua), sekolah/kampus (guru/dosen), dan masyarakat (tokoh masyarakat) untuk memahami tahapan perkembangan peserta didik dan sekaligus melakukan strategi-strategi dalam melakukan usaha pembentukan karakter peserta didiknya

Faktor Pendukung dan Kendala dari Upaya Pengamalan Konsep Tri Pusat Pendidikan

Dalam upaya mengimplementasikan konsep Tri Pusat Pendidikan, terdapat faktor pendukung dan kendala yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan. Salah satu faktor pendukung yang signifikan adalah adanya pertemuan rutin antara pihak sekolah, orang tua/wali murid, dan komite. Pertemuan ini membahas perkembangan anak didik baik di sekolah maupun di rumah. Di dalamnya, orang tua dapat menyampaikan masalah, uneg-uneg, dan kebutuhan anaknya. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis, sinergis, dan sejalan antara pendidikan di sekolah, di lingkungan keluarga, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang, berinteraksi, dan bersosialisasi di masyarakat dengan baik.

Namun, beberapa kendala juga dihadapi dalam implementasi konsep Tri Pusat Pendidikan. Salah satunya adalah sikap apatis atau kurang perhatian dari sebagian orang tua terhadap perkembangan anak. Hal ini dapat mengakibatkan anak merasa kurang perhatian, mengurangi kontrol diri, dan bahkan dapat memunculkan perilaku yang berlebihan, baik dalam kurangnya semangat maupun kelebihan aktivitas untuk mencari perhatian. Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu dan keterbatasan kebersamaan guru di sekolah untuk terus mengawal dan mengawasi anak didiknya. Keterbatasan ini dapat menjadi hambatan dalam memberikan perhatian individual kepada setiap anak secara kontinyu.

Dalam menghadapi kendala-kendala tersebut, sekolah perlu terus berupaya untuk mencari solusi yang sesuai agar konsep Tri Pusat Pendidikan dapat diimplementasikan secara efektif, mengoptimalkan peran orang tua, dan memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian yang memadai baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Pembahasan

Konsep Tri Pusat Pendidikan menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter anak, terutama di tingkat sekolah dasar. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan konsisten menanamkan nilai-nilai karakter, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat.

Ki Hadjar Dewantara (KHD) mengajarkan konsep pendidikan Tamansiswa yang berbasis karakter dan budaya. Kedua aspek ini merupakan tujuan akhir dari pendidikan, menjadikan karakter sebagai titik fokus utama. Kekuatan pemikiran KHD terletak pada kesejajaran dengan budaya lokal atau kearifan lokal masyarakat setempat. Tri Pusat Pendidikan adalah ajaran KHD yang bersifat konsepsional, sebuah konsep pemikiran yang seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan. Pendidikan menurut KHD adalah upaya memberikan bimbingan merdeka kepada anak didik berdasarkan kodratnya. Tri Pusat Pendidikan yang dimaksud mencakup pendidikan di Lingkungan Keluarga, di sekolah, dan dalam

SD-IT Ash-Siddiqin, sebagai satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar di bawah Kemdikbud yang dikelola oleh Yayasan Darul Ash-Shiddiqin Lombok, memiliki visi "Terwujudnya Generasi Qur'ani yang Sehat, Cerdas, Kreatif Dan Mandiri." Visi ini mencerminkan tekad kuat untuk melatih dan mengajarkan kemampuan dasar membaca, menulis, menghitung, serta pemahaman dasar agama kepada siswa sesuai tingkat perkembangan. SD-IT Ash-Siddiqin berbasis Al-Quran, dengan target setiap lulusan menghafal minimal 15 juz Al-Quran. Pendidikan seni dan budaya juga menjadi fokus, dengan kegiatan belajar yang

melibatkan tradisi lokal, tembang-tembang daerah, tari klasik, dan kontemporer. Melalui pendekatan ini, sekolah berusaha menjaga dan melestarikan budaya daerah dan nasional Indonesia.

Upaya mengimplementasikan konsep Tri Pusat Pendidikan di SD-IT Ash-Siddiqin dilakukan dengan menjalin komunikasi langsung atau melalui media seperti buku komunikasi guru dan wali murid. Selain itu, sekolah secara rutin menyelenggarakan forum komunikasi dengan anggota komite sekolah, termasuk kegiatan parenting yang melibatkan psikolog untuk memberikan bimbingan dan konsultasi tentang pendidikan anak. Dengan demikian, melalui berbagai kegiatan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat, implementasi konsep Tri Pusat Pendidikan dapat terwujud. Ini memastikan bahwa pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat berjalan bersinergi, mendukung, dan saling melengkapi dalam menanamkan dan mengembangkan karakter anak didik. Hal ini bertujuan agar terbentuklah good character atau budi pekerti luhur yang berlandaskan nilai-nilai dasar Al-Quran dan Hadits serta nilai-nilai budaya bangsa.

4. KESIMPULAN

Konsep Tri Pusat Pendidikan menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter anak, terutama di tingkat sekolah dasar. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan konsisten menanamkan nilai-nilai karakter, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat.

Ki Hadjar Dewantara (KHD) mengajarkan konsep pendidikan Tamansiswa yang berbasis karakter dan budaya. Kedua aspek ini merupakan tujuan akhir dari pendidikan, menjadikan karakter sebagai titik fokus utama. Kekuatan pemikiran KHD terletak pada kesejajaran dengan budaya lokal atau kearifan lokal masyarakat setempat. Tri Pusat Pendidikan adalah ajaran KHD yang bersifat konsepsional, sebuah konsep pemikiran yang seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan. Pendidikan menurut KHD adalah upaya memberikan bimbingan merdeka kepada anak didik berdasarkan kodratnya. Tri Pusat Pendidikan yang dimaksud mencakup pendidikan di Lingkungan Keluarga, di sekolah, dan dalam

SD-IT Ash-Siddiqin, sebagai satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar di bawah Kemdikbud yang dikelola oleh Yayasan Darul Ash-Shiddiqin Lombok, memiliki visi "Terwujudnya Generasi Qur'ani yang Sehat, Cerdas, Kreatif Dan Mandiri." Visi ini mencerminkan tekad kuat untuk melatih dan mengajarkan kemampuan dasar membaca, menulis, menghitung, serta pemahaman dasar agama kepada siswa sesuai tingkat perkembangan. SD-IT Ash-Siddiqin berbasis Al-Quran, dengan target setiap lulusan menghafal minimal 15 juz Al-Quran. Pendidikan seni dan budaya juga menjadi fokus, dengan kegiatan belajar yang melibatkan tradisi lokal, tembang-tembang daerah, tari klasik, dan kontemporer. Melalui pendekatan ini, sekolah berusaha menjaga dan melestarikan budaya daerah dan nasional Indonesia.

Upaya mengimplementasikan konsep Tri Pusat Pendidikan di SD-IT Ash-Siddiqin dilakukan dengan menjalin komunikasi langsung atau melalui media seperti buku komunikasi guru dan wali murid. Selain itu, sekolah secara rutin menyelenggarakan forum komunikasi dengan anggota komite sekolah, termasuk kegiatan parenting yang melibatkan psikolog untuk memberikan bimbingan dan konsultasi tentang pendidikan anak. Dengan demikian, melalui berbagai kegiatan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat, implementasi konsep Tri Pusat Pendidikan dapat terwujud. Ini memastikan bahwa pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat berjalan bersinergi, mendukung, dan saling melengkapi dalam menanamkan dan mengembangkan karakter anak didik. Hal ini bertujuan agar terbentuklah good character atau budi pekerti luhur yang berlandaskan nilai-nilai dasar Al-Quran dan Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S (2013) Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Perguruan Taman Siswa Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan.
- Ahmadi, Abu (1991) Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- An Nahlawi, A. (1996). Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, Penerjemah. Gema Insani Press, Jakarta.
- Anshori, I (2017) Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. Halaqa: Islamic Education Journal. Available at: <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>.
- Asmani, JM (2003) Dikdas. Kemendiknas. go. id; Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta: DIVA Press.
- Darmawan, I Putu Ayub (2016) Pandangan dan Konsep pendidikan Ki Hadjar.
- Dewantara, Ki Hadjar (1957) Masalah Kebudayaan. Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Jogjakarta.
- Kemendikbud (2017) Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Machful (2015) tri pusat sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar, journal pedagogia : Jurnal Pendidikan , Vol 4, No. 1. Available at: <https://kbbi.web.id/karakter>.
- 'Model Kerjasama Trupusat Pendidikan.pdf' (no date).

- Moh.Ali (2009) Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi. PT Imperial Bhakti Utama: Bandung.
- Nurul Hidayati (2016) Konsep Integrasi tripusat pendidikan terhadap Kemajuan masyarakat,. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1.
- Padil dan Triyo (2007) Sosiologi Pendidikan. UIN- Maliki Press.
- Perpres. (2017) Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Indonesia.
- Suprpto. S (2014) Model pembelajaran pendidikan agama islam terpadu disma-it darul hikmah bandung. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan. Available at: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v12i1.71>.
- Vembriarto, ST. (1990) Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wardani, K. (2017) Guru dan Pendidikan Karakter, Konsep Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Saat Ini. Available at: [http/. Kristipasca02@Yahoo](http://Kristipasca02@Yahoo).